BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan jumlah penduduk lebih dari 260 juta. Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia, yaitu 17.800 pulau besar maupun kecil dan ada 6.000 pulau yang berpenghuni. Dengan kenyataan tersebut, menjadikan Indonesia sebagai negara memiliki keragaman dalam banyak hal, baik dari segi etnis, bahasa, adat istiadat, suku, bangsa dan pastinya agama (keyakinan).¹

Dari keragaman tersebut yang melahirkan berbagai budaya yang menjadikan Indonesia salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan keragaman budaya tersebut telah terbentuk semboyan nasional, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam konteks agama, negara Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memilih salah satu dari enam agama yang dilegalkan, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.²

Walaupun demikian, negara Indonesia memiliki ketentuan yang terdapat dalam pasal 29 UUD 1945 menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan setiap orang untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. “Semua pemeluk agama memiliki kemampuan untuk mengamalkan agama dan menciptakan

¹Abdul Muis, “*Buku Kerukunan Umat Beragama*” (IAIN JEMBER, n.d.). 1

²Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama,” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017). 92

kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing”. Melihat kondisi Indonesia sebagai negara yang multikultural, tentu banyak memiliki perbedaan. Jika tidak adanya kesadaran penuh untuk menghadapi keberagaman saat ini, maka dapat menimbulkan efek negatif berupa konflik antar umat beragama.³

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih menyisakan kontradiksi. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah kerukunan antar umat beragama belum sepenuhnya dihilangkan. Dalam konteks keragaman, konflik sering muncul karena perbedaan kepentingan, yang mana masing-masing dari kepentingan tersebut bertabrakan dengan keragaman yang ada sehingga konflik dalam masyarakat plural tidak dapat terelakkan, terutama pada konflik agama.⁴

Pada awalnya, masalah muncul karena penyebaran agama. Setiap agama, terutama Islam dan Kristen, sangat mementingkan penyebaran ajarannya. Karena setiap mukmin merasa wajib untuk menyebarkannya, masing-masing percaya bahwa agamanya adalah satu-satunya kebenaran tentang keselamatan di dunia ini dan di masa depan. Oleh karena itu wajar jika mereka sangat terdorong untuk menyelamatkan orang lain dengan ajakan untuk memeluk agama yang mereka yakini.

Ketegangan dalam penyebaran agama muncul ketika hal itu diterapkan pada orang-orang yang menganut agama tertentu. Di dalam sejarah tercatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia sudah terjadi, terutama antara

³Nurul Fajriah, “Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 162, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5525>. 168

⁴Syatriadin, “Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama,” *Al-Furqan* 8, no. 1 (2019): 37–49.

Muslim dan Kristen. Gavin W. Jones mencatat ketegangan di antara pemeluk agama di Indonesia diantaranya konflik Kristen-Muslim di Aceh tahun 1950-an di desa-desa Kristen di wilayah Toraja, Sulawesi Selatan, dan ketegangan di akhir 1960-an berasal dari tanggapan Muslim terhadap peningkatan secara tajam pada jumlah jemaah gereja seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Batak Karo di Sumatera Utara.⁵

Peristiwa pembakaran gereja di Ketapang pada tahun 1998, pembakaran masjid di Kupang hingga menyebar ke Ambon dan ujung pandang pada Januari 1999. Pada bulan Desember 2013 lalu pernah terjadi kasus konflik bernuansa agama di Jawa Tengah, Kudus yaitu pada pengajian jamaah Tafsir Al-Qur'an (MTA) dibubarkan oleh aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU), penolakan pembangunan Vihara di kota Salatiga, pemberhentian pembangunan Sanggar Sapto Darmo di Rembang dan Ngesti Kasampurnaan di Sumowono, Semarang.⁶

Pada 2015, ada dua peristiwa terkait realitas keagamaan,. *Pertama*, pembakaran masjid dan kompleks pusat perbelanjaan di Tolikara. Tragisnya, tragedi ini terjadi saat umat Islam sedang melaksanakan salat Idul Fitri. Peristiwa tersebut disebabkan oleh terpicunya dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Badan Kerja Wilayah Tolikara untuk Gereja Injili di Indonesia (GIDI), yang melarang pelaksanaan Idul Fitri dan melarang seluruh umat Islam mengenakan jilbab. Wilayah Tolikara dengan alasan diselenggarakannya konferensi

⁵Muis, "Buku Kerukunan Umat Beragama." 2

⁶ Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama." 93-94

internasional dinas pemuda GIDI pada hari itu. Akibat kerusuhan ini, sepuluh orang luka-luka dan tujuh puluh kios dibakar.⁷

Kedua, Peristiwa pelarangan perayaan terhadap segala kegiatan keagamaan yang dilaksanakan kaum Syiah di wilayah Bogor oleh Wali Kota Bogor (Bima Arya). Larangan ini bertujuan agar tidak terjadi persinggungan, bentrokan, kerusuhan, dan ketidakstabilan kondisi keamanan serta ketentraman antar masyarakat di Bogor. Maka dari itu pihak Pemkot perlu melakukan antisipasi berupa larangan dan batasan, dikarenakan keberadaan umat Syiah dianggap sering menimbulkan persinggungan antar masyarakat setempat.⁸

Menurut Amin Abdullah ada beberapa pemicu yang dapat terciptanya konflik mengatasnamakan agama diantaranya ialah : (a) *Dogma*, perbedaan keyakinan, keyakinan merupakan salah satu faktor yang sangat sensitif menciptakan suatu konflik. Hal ini terjadi diakibatkan karena seringnya bersinggungan pada dimensi emosional. Semua orang beranggapan bahwasanya agama yang ia anut adalah agama yang benar, maka dari itu harus memberikan hak kepada mereka untuk meyakini dan mengamalkan keyakinannya masing-masing. (b) *Telling stories*, keberadaan sejarah masa lalu tidak dapat dipungkiri akan keberadaannya. Secara historis peperangan yang telah terjadi memiliki interes yaitu nilai, makna dan status yang diperjuangkan masyarakat beragama.

⁷Muwaffiq Jufri, *Metode Penyelesaian Konflik Agama Optik Hukum, HAM, Dan Nilai Kearifan Lokal* (Scopindo Media Pustaka, 2021). 16

⁸Jufri. 17

Sejarah yang kelam dapat melahirkan sikap sebagai orang pendendam yang berkepanjangan hingga dapat memunculkan suatu konflik laten.⁹

Dengan beberapa konflik yang sudah terjadi yang bernuansa keagamaan, kiranya resolusi konflik perlu diterapkan di negara Indonesia. Resolusi konflik dalam konteks Islam dikenal dengan istilah *ishlah*. Kata *Ishlah* berarti penyelesaian pertikaian. *Al-Ishlah* berasal dari kata *aslaha*, *yuslihu*, *ishlahan*, berarti perbaikan atau perdamaian. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan dalam sebuah ungkapan *أصلح الشيء بعد فساد* yang berarti dia memperbaiki sesuatu setelah dia merusaknya.¹⁰ Resolusi konflik dianggap sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan penyelesaian dalam konflik dengan menciptakan hubungan yang positif di antara sesamanya agar terwujudnya kerukunan di antaranya.¹¹

Dengan demikian, mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, maka dari itu salah satu cara atau resolusi untuk menghilangkan konflik kerukunan antar umat beragama demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan melalui dalam bentuk kearifan lokal, karena perdamaian di antara agama yang berbeda akan tercipta jika menjalin ikatan kerjasama dalam bingkai hubungan kemanusiaan.

⁹Wira Hadikusuma, "Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan Di Indonesia)," *Wira Hadikusuma*, 2010, 1–10. 7

¹⁰Ahmad Warson Al-Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2010). 789

¹¹Ahmad Rajafi, "Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Local Wisdom (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara)," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2016): 1–16. 11

Mengacu dari pemaparan diatas tadi, masyarakat Dayak yang berpegang teguh pada warisan nenek moyang yang bersatu pada budaya tradisi, dan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama yaitu dengan suatu kearifan lokal. Sebagaimana yang terdapat di kalangan masyarakat Dayak, lebih tepatnya di Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan, yang mana desa tersebut memiliki keberagaman keyakinan, suasana ketentraman dan kedamaian terlihat dalam bentuk kerjasama antar umat beragama, baik dalam bentuk keagamaan dan sosial seperti pada upacara adat *aruh baharin*.

Pada konteks mengembangkan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat multikultural itulah perlu mengembangkan *local wisdom* (budaya dan tradisi) untuk membangun kesadaran keragaman dan perbedaan (pluralisme) yang berbasis pada budaya yang selama ini telah berhasil mewujudkan kerukunan antar umat beragama”.¹²

Aruh baharin merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan setelah musim panen padi di ladang, beras hasil panen tersebut belum boleh dimakan sebelum menggelar upacara *aruh baharin* yang dilaksanakan di balai adat, rumah, atau di tempat yang sudah dikhususkan. Upacara *aruh baharin* terasa penting bagi masyarakat Dayak Halong, dikarenakan upacara ini berusaha untuk menunjukkan identitas kultural, kebudayaan, dan keyakinan serta kosmologi Dayak Halong.¹³

¹²Kunawi Basyir, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali,” *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2016): 186–206. 188

¹³Rydho Bagus Pratama and Abraham Nurcahyo, “Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara *Aruh Baharin* Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber

Ada beberapa nilai penting dalam upacara adat *aruh baharin*, antara lain: menciptakan prinsip kegotongroyongan bagi sesama manusia, menjaga ritual leluhur secara turun temurun, menegakkan nilai-nilai sopan santun dan tata krama, melestarikan nilai-nilai adat, toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang sudah menjadi suatu keniscayaan (pluralisme), dan yang terpenting, sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki.¹⁴

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara *aruh baharin* terbagi dua versi, yang pertama bersifat hajatan, tatkala pada saat manusia mendapati kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya maka ia berhajat, baik kepada leluhurnya maupun kepada Yang Maha Kuasa supaya agar hidupnya dimudahkan. Adapun yang kedua bersifat cita-cita atau pengharapan agar usahanya sukses. Jika usahanya sukses maka ia akan melaksanakan upacara adat *aruh baharin*, ibarat ada rezeki harus dinikmati orang banyak, karena itu merupakan salah satu pesan utama dari upacara adat *aruh baharin*.¹⁵ Berdasarkan kajian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal studi terhadap *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong?

Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural,” Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya 9, no. 1 (2019): 94, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3640>. 104

¹⁴Pratama and Nurcahyo. *Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin*. 107-108

¹⁵Pratama and Nurcahyo. *Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin*. 105

2. Bagaimana gambaran kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal pada *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong.
- b. Untuk mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal pada *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong.

2. Signifikansi Penulisan

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan memperkaya pengetahuan kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal pada *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan bacaan bagi mahasiswa dan akademisi, program studi agama perihal bagaimana pelaksanaan upacara adat *aruh baharin*, dan gambaran kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal pada *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong.

D. Definisi Istilah

Agar kiranya mempermudah pemahaman guna menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, maka penulis perlu memberikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kerukunan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan perihal arti dari kata kerukunan yaitu tentang hidup rukun. Kerukunan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kerukunan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibedakan.¹⁶ Dalam pengertian sehari-hari kata kerukunan adalah kedamaian, kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan.¹⁷

Jadi kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan dari intern maupun antar umat beragama yang dapat hidup berdampingan secara damai tanpa membeda-bedakan keyakinan tetapi tanpa melampaui batas-batas keimanan masing-masing yaitu dengan saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai sesama manusia karena pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat dengan orang yang berbeda keyakinan itu boleh saja.

2. Umat beragama

Umat beragama berarti para penganut (pemeluk atau pengikut) suatu keyakinan (agama). Dengan demikian umat beragama adalah orang yang menganut salah satu dari keyakinan yang dilegalkan di Indonesia. Umat beragama yang dimaksud disini ialah masyarakat desa Kapul Kecamatan Halong yang menganut salah satu agama yang telah dilegalkan.

¹⁶Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1323

¹⁷Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 171.

3. Kearifan Lokal

Menurut Magdali Alfian didalam bukunya yang berjudul “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri”, Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan, serta strategi hidup dalam bentuk kegiatan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Kearifan lokal pada umumnya diturunkan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut dan diaplikasikan secara berkelanjutan.¹⁸

Kearifan lokal juga diperkenalkan dalam pasal 1 (30) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang antara lain diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan melindungi lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan peninggalan nenek moyang sebelumnya dan dibudayakan secara lestari oleh generasi penerus secara berkelanjutan. Kearifan lokal yang dimaksud disini ialah upacara adat *aruh baharin* yang ada di desa Kapul Kec. Halong Kab. Balangan.

4. Aruh Baharin

Aruh baharin merupakan upacara adat atau hajatan besar yang paling ditunggu oleh masyarakat, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen padi di ladang yang dilaksanakan sekitar bulan September sampai

¹⁸Magdalia Alfian, “Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa,” *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 2013, 424–35, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>. 428

Oktober. Proses dari upacara adat *aruh baharin* berlangsung selama 7 hari 7 malam, yang dipimpin oleh lima hingga sepuluh orang balian.¹⁹

Dengan beberapa definisi istilah yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gambaran kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal pada upacara adat *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong.

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil survey kepustakaan yang telah penulis lakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan pada tema yang dilakukan oleh beberapa orang penulis yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Rahman Jaferi, “Upacara Adat Baharin dalam Masyarakat Dayak Balangan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Komparatif dari Segi Ajaran Islam)”, Penelitian ini membahas tentang studi banding upacara adat *aruh baharin* antara kalangan masyarakat Dayak dan ajaran Islam.
2. Rydho. B. N dan Abraham .N, Kajian Sosio-religi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural, Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun, Jurnal Agastya Vol 9 No 1 Januari 2019. Penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai positif dalam sistem religi dari budaya lokal Dayak Meratus Halong. Penulisan ini, juga menekankan pada aspek nilai-nilai

¹⁹Pratama and Nurcahyo, “Kajian Sosio-religi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural.” 101

positif dari budaya, adat-istiadat, dan kearifan lokal dari suku Dayak Meratus Halong

3. Basyir, Kunawi. 2016. “Membangun kerukunan antar umat beragama berbasis budaya lokal Menyama Braya di Denpasar Bali.” *Religio Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2. Penelitian ini membahas tentang masyarakat multikultural di Denpasar Bali yang menunjukkan kolaborasi ideal antara Muslim dan Hindu untuk membangun kegiatan keagamaan.
4. Eureka Yulianingrum Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus Di Ambarawa Kabupaten Semarang), Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019. Penelitian ini membahas tentang Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat yang rukun. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu antara satu dan lainnya. Kerjasama yang ada dengan saling menjaga dan melestarikan sebuah tradisi sonjo yang mana tradisi tersebut merupakan bentuk manifestasi dari adanya keinginan dari masyarakat untuk hidup aman dan tentram.

Dapat dilihat pada empat penelitian sebelumnya, penulis merasa ada keterkaitan kiranya dapat mendukung penelitian yang akan penulis lakukan, namun memang benar penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan diantaranya.

Hal ini terlihat dalam salah satu penelitian yang ditulis oleh Abdul Rahman Jaferi, “Upacara Adat Baharin Masyarakat Dayak Balangan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Banding Dalam Ajaran Islam)”. Penelitian ini

menganalisis studi perbandingan upacara adat aruh baharin antara masyarakat Dayak dengan ajaran Islam. Sedangkan dalam penelitian ini yang berjudul “Kerukunan antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Terhadap Aruh Baharin di desa Kapul kecamatan Halong”, penelitian ini mengkaji kerukunan antarumat beragama yang dapat dicapai melalui suatu kearifan lokal, tanpa menyertakan studi banding di dalamnya.

F. Sistematika Penulisan

Supaya memperoleh hasil penulisan yang baik dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab.²⁰ yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang menguraikan paparan umum pembahasan yang diangkat, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisikan penjelasan atau uraian tentang hubungan antar agama, tipologi keberagamaan, dialog antar agama, kerukunan antar umat beragama, toleransi sebagai pondasi kerukunan, dan kearifan lokal.

Bab III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

²⁰Tim penyusun Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021). 23

Bab IV Paparan dan pembahasan data penelitian yang berisikan bagaimana pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* dan gambaran kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal studi terhadap *aruh baharin* di Desa Kapul.

Bab V Penutup berisi simpulan dan rekomendasi.